

## Peran Digitalisasi dalam Mendorong Inklusi Keuangan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Era Pasca-Pandemi

**Ginna Novarianti Dwi Putri Pramesti**  
Universitas Kuningan, Indonesia  
\*Corresponding Author: [ginnanovariyanti@gmail.com](mailto:ginnanovariyanti@gmail.com)

### KATA KUNCI

Digitalisasi, Inklusi Keuangan, Pemberdayaan Ekonomi, UMKM

### ARTICLE INFO

Accepted:  
Revised:  
Published:

### KEYWORDS

Digitalization, Financial Inclusion, Economic Empowerment, MSMEs

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karang Sari, Kabupaten Cirebon, pasca-pandemi COVID-19. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi, temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat penerimaan yang positif terhadap penggunaan layanan keuangan digital, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital, terutama di kalangan generasi yang lebih tua. Digitalisasi memberikan manfaat signifikan dalam mempermudah transaksi dan membuka akses pasar bagi UMKM di desa tersebut. Namun, kebijakan yang ada belum sepenuhnya mendukung percepatan adopsi teknologi ini, mengingat kurangnya infrastruktur digital dan pelatihan yang sesuai. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan melalui program pelatihan dan peningkatan infrastruktur untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi berpotensi meningkatkan inklusi keuangan, memberdayakan ekonomi lokal, dan mempercepat pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dengan syarat tantangan terkait akses dan literasi dapat diatasi melalui kebijakan yang lebih tepat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan potensi digitalisasi sebagai solusi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of digitalization in promoting financial inclusion and empowering the local economy in Karang Sari Village, Cirebon Regency, in the post-COVID-19 pandemic period. Using a qualitative method with in-depth interviews, questionnaires, and observations, the findings show that although there is positive acceptance of the use of digital financial services, the main challenges faced are limited internet access and low digital literacy, particularly among older generations. Digitalization has provided significant benefits in terms of facilitating transactions and opening market access for SMEs in the village. However, existing policies have not fully supported the acceleration of technology adoption, given the lack of digital infrastructure and appropriate training. This study highlights the importance of support from the government and financial institutions through training programs and infrastructure improvements to overcome these barriers. The findings indicate that digitalization has the potential to enhance financial inclusion, empower the local economy, and accelerate post-pandemic economic recovery, provided the challenges related to access and literacy are addressed through more effective policies. Therefore, collaboration between the government, private sector, and community is crucial to realizing the potential of digitalization as a solution for sustainable economic empowerment.*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang luar biasa pada semua sektor kehidupan di seluruh dunia, terutama dalam bidang ekonomi. Dengan diberlakukannya pembatasan sosial, banyak kegiatan ekonomi tradisional yang terhambat. Menurut laporan dari Bank Dunia (2021), sekitar 70% ekonomi global mengalami kontraksi selama tahun 2020. Dalam konteks keuangan, pandemi ini memperlihatkan pentingnya digitalisasi dalam mempertahankan kelangsungan bisnis dan akses terhadap layanan keuangan. Digitalisasi membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dari layanan keuangan formal, untuk mendapatkan akses melalui perangkat digital. Di tingkat global, lebih dari 1,7 miliar orang masih belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal, meskipun digitalisasi menawarkan solusi yang memungkinkan mereka untuk bergabung dalam sistem keuangan global.

Di Indonesia, meskipun jumlah pengguna internet terus meningkat (lebih dari 200 juta pengguna pada 2020), sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan dan daerah terpencil, masih mengalami kesulitan dalam mengakses layanan keuangan digital. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% masyarakat Indonesia yang memanfaatkan layanan digital banking, sementara banyak sektor ekonomi, terutama UMKM, yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam ekosistem digital. Dalam konteks pasca-pandemi, masyarakat yang sebelumnya kurang terpapar dengan layanan keuangan digital, sekarang lebih terdorong untuk menggunakannya karena adanya kebutuhan mendesak untuk mengakses transaksi keuangan secara cepat dan aman. Namun, tantangan besar tetap ada, seperti keterbatasan pemahaman mengenai teknologi dan akses internet yang masih terbatas di beberapa daerah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi faktor pendorong inklusi keuangan, namun penerapannya di masing-masing negara berkembang memiliki tantangan yang berbeda. Penelitian oleh Akinwande et al. (2020) menemukan bahwa digitalisasi meningkatkan inklusi keuangan di Nigeria, dengan penggunaan platform pembayaran digital yang dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani. Zhang et al. (2021) juga menemukan bahwa digitalisasi, khususnya dalam layanan mobile banking, telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di China, meningkatkan akses mereka terhadap kredit dan modal usaha. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak cukup mengeksplorasi penerapan digitalisasi dalam konteks pasca-pandemi dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pemahaman bagaimana digitalisasi memengaruhi inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia di era pasca-pandemi.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat konteks ekonomi pasca-pandemi yang memerlukan langkah-langkah inovatif untuk memulihkan perekonomian. Inklusi keuangan melalui digitalisasi menjadi kunci dalam mempercepat pemulihan ekonomi, terutama untuk UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Tanpa adanya akses yang memadai terhadap layanan keuangan digital, banyak sektor yang akan tertinggal dalam hal pemulihan dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini juga relevan

mengingat perkembangan teknologi digital yang pesat dan masih banyak masyarakat yang terhalang oleh gap digital dan keterbatasan informasi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan memperkenalkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengkaji dampak digitalisasi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya pasca-pandemi. Fokus penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana digitalisasi dapat mengatasi tantangan inklusi keuangan, baik di kota besar maupun di daerah pedesaan yang sebelumnya terbatas akses terhadap layanan keuangan. Penelitian ini juga akan menyoroti peran kebijakan pemerintah dan sektor swasta dalam mendorong digitalisasi untuk inklusi keuangan yang lebih luas, serta pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi, terutama untuk UMKM di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran digitalisasi dalam mempercepat inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Indonesia, khususnya pasca-pandemi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat, terutama di daerah pedesaan, dalam mengakses layanan keuangan digital. Secara spesifik, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana digitalisasi dapat mendorong pertumbuhan UMKM dan mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk mempercepat inklusi keuangan melalui digitalisasi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi sektor swasta, terutama fintech, mengenai peluang pasar yang dapat dieksplorasi untuk mengembangkan layanan keuangan digital yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat. Manfaat lainnya adalah memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran teknologi digital dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca-pandemi, sehingga dapat menjadi dasar untuk kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik untuk sektor publik maupun swasta. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong digitalisasi keuangan di daerah-daerah yang masih terpinggirkan. Sektor swasta, khususnya perusahaan fintech dan lembaga perbankan, dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selama ini tidak terjangkau oleh sistem perbankan konvensional. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi masyarakat untuk lebih memahami bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mendukung usaha mereka dan meningkatkan taraf hidup mereka dalam konteks ekonomi digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi terkait peran digitalisasi dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca-pandemi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada data numerik atau statistik, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat serta pelaku ekonomi terkait dengan pemanfaatan layanan keuangan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara rinci mengenai bagaimana digitalisasi memengaruhi

pemberdayaan ekonomi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses layanan keuangan digital.

Desain penelitian ini mengadopsi studi kasus dengan pendekatan eksploratif. Penelitian ini akan menyelidiki beberapa kasus penerapan digitalisasi keuangan yang relevan di beberapa wilayah di Indonesia. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini dapat mengeksplorasi secara mendalam konteks lokal dan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi digitalisasi dalam inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi di komunitas-komunitas tertentu, baik di perkotaan maupun di daerah pedesaan. Kasus-kasus yang dipilih akan melibatkan masyarakat yang terlibat dalam penggunaan layanan keuangan digital, terutama di sektor UMKM yang berfokus pada pemulihan pasca-pandemi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Karangsari, Jawa Barat, yang dipilih sebagai lokasi utama. Desa Karangsari mewakili wilayah dengan tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital yang masih rendah, meskipun ada upaya dari berbagai pihak untuk memperkenalkan teknologi digital kepada masyarakat. Masyarakat desa ini memiliki karakteristik yang khas, yakni sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan UMKM yang membutuhkan akses ke layanan keuangan untuk mempercepat kegiatan ekonomi mereka, terutama setelah dampak pandemi.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok yang relevan dengan topik penelitian ini, yakni:

- a. Pelaku UMKM: Pengusaha mikro yang bergantung pada usaha kecil dan menengah, dan yang mungkin sudah menggunakan atau berpotensi menggunakan layanan keuangan digital.
- b. Masyarakat umum: Warga desa yang memiliki pengalaman atau kesulitan dalam mengakses layanan keuangan digital.
- c. Pihak-pihak terkait: Pemerintah desa, lembaga keuangan digital (seperti fintech), serta sektor perbankan yang terlibat dalam program inklusi keuangan.
- d. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam penggunaan layanan keuangan digital atau yang memiliki wawasan mengenai peran digitalisasi dalam perekonomian desa akan dipilih sebagai informan kunci.

### **Instrumen Penelitian:**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif.

- a. Wawancara Mendalam: Panduan wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan subjek penelitian terhadap digitalisasi keuangan. Wawancara ini akan melibatkan pelaku UMKM, warga masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya (pemerintah desa, fintech, perbankan) yang berperan dalam proses inklusi keuangan digital. Beberapa tema yang akan dibahas dalam wawancara mencakup pengalaman penggunaan layanan keuangan digital, manfaat yang dirasakan, serta hambatan yang dihadapi dalam adopsi teknologi digital.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi sehari-hari di desa untuk mengamati interaksi antara masyarakat dan teknologi digital, khususnya

dalam penggunaan layanan keuangan digital oleh UMKM dan masyarakat. Observasi ini akan dilakukan di tempat-tempat usaha, pasar lokal, atau aktivitas yang melibatkan transaksi digital, guna mendapatkan gambaran kontekstual tentang bagaimana teknologi diintegrasikan dalam kegiatan ekonomi.

### **Teknik Pengumpulan Data:**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara Mendalam: Peneliti akan melakukan wawancara dengan 10-15 informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan digital, serta bagaimana digitalisasi berperan dalam pemberdayaan ekonomi mereka, khususnya setelah pandemi.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti akan mengamati langsung interaksi masyarakat dengan layanan keuangan digital di lokasi-lokasi seperti pasar desa, toko-toko UMKM, atau tempat umum lainnya yang melibatkan transaksi digital. Observasi ini bertujuan untuk melihat penerapan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan memahami kendala yang dihadapi oleh masyarakat.
- c. Dokumentasi dan Studi Literatur: Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga akan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen terkait kebijakan inklusi keuangan yang diterapkan di Desa Karang Sari, serta literatur yang relevan mengenai digitalisasi dan inklusi keuangan.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses analisis ini akan melibatkan kategorisasi data berdasarkan isu-isu utama, seperti dampak digitalisasi terhadap UMKM, tantangan adopsi teknologi, serta peluang yang dapat digali dari digitalisasi keuangan di desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran digitalisasi dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karang Sari, Kabupaten Cirebon, setelah pandemi COVID-19. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi partisipatif memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi.

### **Deskripsi Umum Responden**

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari pelaku UMKM, masyarakat umum yang terlibat dalam penggunaan layanan keuangan digital, serta pihak terkait seperti lembaga perbankan dan fintech. Secara keseluruhan, sebanyak 20 responden terlibat dalam wawancara mendalam, dan 30 responden diikutsertakan dalam pengisian kuesioner terkait adopsi dan penggunaan layanan keuangan digital. Responden tersebut berasal dari berbagai sektor, yaitu pertanian, perdagangan, dan usaha mikro lainnya yang bergantung pada sektor UMKM.

**Tabel 1: Deskripsi Demografis Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	15	50%
Perempuan	15	50%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2: Usia Responden**

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
20 - 30 Tahun	5	16.67%
31 - 40 Tahun	10	33.33%
41 - 50 Tahun	7	23.33%
51 - 60 Tahun	6	20%
60+ Tahun	2	6.67%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Responden berasal dari berbagai kelompok usia yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terkait dengan teknologi digital. Mayoritas responden berusia antara 31-40 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini lebih aktif dalam menggunakan layanan keuangan digital dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

### Temuan Utama dari Wawancara dengan Manajemen

Wawancara dengan manajemen UMKM dan lembaga keuangan di Desa Karangsari mengungkapkan beberapa temuan utama terkait dengan penerimaan dan tantangan dalam mengadopsi layanan keuangan digital.

1. Penerimaan Layanan Keuangan Digital: Mayoritas pelaku UMKM di Desa Karangsari menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap penggunaan layanan keuangan digital. Manajemen UMKM yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka mulai beralih dari transaksi tunai ke transaksi digital karena alasan kemudahan, kecepatan, dan keamanan. Seorang pengusaha mengatakan, "Dengan menggunakan aplikasi pembayaran digital, transaksi menjadi lebih cepat dan aman, terutama di tengah pandemi yang mengharuskan kami untuk menghindari kontak fisik."
2. Tantangan yang Dihadapi: Meskipun antusiasme terhadap digitalisasi cukup tinggi, beberapa tantangan tetap dihadapi, terutama terkait dengan akses internet yang terbatas di beberapa bagian desa. Beberapa pengusaha menyatakan kesulitan dalam mengakses aplikasi digital karena keterbatasan jaringan internet di daerah tertentu. Selain itu, literasi digital menjadi hambatan lain, di mana sebagian besar pelaku UMKM merasa kesulitan dalam memahami cara mengoperasikan teknologi baru.
3. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Keuangan: Menurut manajemen lembaga keuangan dan fintech, program pemerintah yang mendukung digitalisasi UMKM seperti penyuluhan dan pelatihan mengenai layanan keuangan digital sangat membantu. Seorang manajer lembaga keuangan lokal mengatakan, "Kami memberikan pelatihan berkala untuk UMKM agar mereka lebih familiar dengan sistem pembayaran digital."

### Temuan dari Kuesioner Karyawan Berlisensi

Kuesioner yang disebarakan kepada karyawan berlisensi, yang bekerja di sektor keuangan dan fintech, menunjukkan hasil yang menggambarkan sejauh mana mereka mengenal dan terlibat dalam layanan keuangan digital. Kuesioner ini difokuskan pada penilaian tingkat pemahaman mereka mengenai digitalisasi keuangan dan seberapa jauh mereka menerapkan hal ini dalam pekerjaan sehari-hari.

**Tabel 2: Temuan Kuesioner Karyawan Berlisensi**

Pertanyaan	Rata-rata Skor (1-5)	Persentase (%)
Seberapa sering Anda menggunakan layanan keuangan digital?	4.5	90%
Apakah Anda merasa nyaman menggunakan teknologi digital?	4.2	84%
Sejauh mana Anda merasa teknologi digital dapat meningkatkan inklusi keuangan?	4.6	92%
Apakah Anda merasa pelatihan yang diberikan cukup efektif?	4.0	80%

Dari hasil kuesioner, sebagian besar karyawan berlisensi merasa sangat nyaman menggunakan layanan keuangan digital dan percaya bahwa teknologi ini dapat meningkatkan inklusi keuangan secara signifikan. Namun, ada sedikit ketidakpuasan terkait dengan pelatihan yang dirasa kurang mendalam untuk masyarakat umum.

### Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan di beberapa titik utama di Desa Karang Sari menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam penggunaan layanan digital, meskipun ada beberapa kendala. Dalam pengamatan di pasar desa, ditemukan bahwa sekitar 60% pedagang telah mulai menggunakan aplikasi pembayaran digital, seperti GoPay dan OVO, meskipun sebagian besar masih mengandalkan transaksi tunai.



**Gambar 1. Aktivitas Transaksi Digital di Pasar Desa Karang Sari**

Pada gambar di atas, terlihat para pedagang dan pembeli yang menggunakan aplikasi pembayaran digital. Ini menunjukkan adanya pergeseran menuju digitalisasi, meskipun tidak semua pedagang telah sepenuhnya beralih ke transaksi digital.

Selain temuan dari wawancara, kuesioner, dan observasi, penelitian ini juga menyajikan temuan visual yang menunjukkan perkembangan penggunaan layanan keuangan digital di Desa Karangsari. Berdasarkan hasil observasi, grafik menunjukkan perbedaan antara penggunaan transaksi tunai dan digital di berbagai sektor usaha yaitu perbandingan antara penggunaan pembayaran tunai dan digital di UMKM, dengan 60% transaksi menggunakan pembayaran tunai dan 40% menggunakan pembayaran digital.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran digitalisasi dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karangsari, Kabupaten Cirebon, pasca-pandemi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan observasi, kami akan membahas temuan-temuan penelitian secara mendalam dan menghubungkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya. Selain itu, akan dijelaskan juga implikasi praktis dari hasil penelitian serta keterbatasan yang ditemukan dalam studi ini.

### **Data Wawancara dan Interpretasi Hasil Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelaku UMKM, pengusaha mikro, serta pihak-pihak terkait seperti lembaga keuangan dan fintech yang beroperasi di Desa Karangsari. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa meskipun ada pemahaman yang lebih baik mengenai digitalisasi setelah pandemi, penerapan teknologi digital dalam transaksi keuangan di kalangan masyarakat desa masih menghadapi beberapa hambatan.

### **Interpretasi Hasil Wawancara:**

1. **Penerimaan terhadap Digitalisasi:** Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat signifikan dari penggunaan teknologi digital, terutama dalam hal kemudahan transaksi. Seorang pengusaha lokal mengungkapkan, "Menggunakan aplikasi digital sangat membantu karena mempersingkat waktu transaksi dan mengurangi risiko pembawa uang tunai." Namun, hal ini lebih dominan di kalangan pengusaha yang sudah lebih terbiasa dengan teknologi.
2. **Tantangan yang Dihadapi:** Beberapa pelaku UMKM mengakui bahwa mereka masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital karena keterbatasan literasi digital. Salah satu pemilik toko di Desa Karangsari mengungkapkan, "Saya merasa kesulitan menggunakan aplikasi, terkadang internet di desa juga tidak stabil."
3. **Dukungan dari Pihak Terkait:** Para pengusaha di desa merasa bahwa pelatihan yang disediakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan digital sangat membantu mereka dalam memahami cara penggunaan layanan keuangan digital. Meskipun demikian, banyak yang menyarankan agar pelatihan tersebut dilakukan lebih intensif dan lebih sering, terutama untuk kelompok yang lebih tua atau kurang terbiasa dengan teknologi.

### **Pembahasan Hasil Kuesioner**

Kuesioner yang disebarakan kepada karyawan berlisensi yang bekerja di sektor keuangan dan fintech menunjukkan hasil yang lebih positif terkait penerimaan teknologi digital. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden merasa nyaman menggunakan layanan keuangan digital dan percaya bahwa teknologi ini dapat meningkatkan inklusi keuangan.

Pembahasan Hasil Kuesioner:

1. **Frekuensi Penggunaan Layanan Digital:** 90% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan layanan digital secara rutin dalam pekerjaan mereka. Sebagian besar responden menganggap bahwa teknologi digital adalah langkah maju untuk meningkatkan efisiensi transaksi.
2. **Kenyamanan Menggunakan Teknologi Digital:** Responden mengungkapkan kenyamanan yang lebih besar dalam menggunakan platform digital, terutama aplikasi mobile banking dan dompet digital. Namun, ada ketidakpuasan mengenai tingkat pengetahuan masyarakat umum yang lebih rendah tentang aplikasi-aplikasi ini, yang mengarah pada kebutuhan pelatihan lebih lanjut.
3. **Pengaruh Digitalisasi terhadap Inklusi Keuangan:** Sebagian besar responden sepakat bahwa digitalisasi dapat mendorong inklusi keuangan, khususnya di daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan perbankan tradisional. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk memperluas akses layanan keuangan ke segmen masyarakat yang lebih luas.

### **Analisis Hasil Observasi**

Observasi yang dilakukan di pasar Desa Karang Sari menunjukkan adanya peningkatan penggunaan aplikasi pembayaran digital meskipun sebagian besar transaksi masih dilakukan secara tunai. Dalam pengamatan ini, terlihat bahwa sekitar 60% pedagang sudah mulai menggunakan aplikasi pembayaran digital, tetapi hanya sebagian kecil pembeli yang mengadopsinya.

### **Analisis Hasil Observasi:**

**Tingkat Adopsi Teknologi di Pasar:** Meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih ada beberapa hambatan teknis dan sosial dalam penerapan digitalisasi di pasar tradisional. Beberapa pedagang mengungkapkan bahwa mereka terkendala oleh keterbatasan koneksi internet di daerah tersebut, yang menghambat kelancaran transaksi digital.

**Perbedaan Generasi dalam Penggunaan Teknologi:** Berdasarkan observasi, generasi muda lebih cenderung menggunakan pembayaran digital dibandingkan generasi yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang lebih rendah di kalangan kelompok usia yang lebih tua menjadi salah satu kendala utama dalam adopsi teknologi.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Akinwande et al. (2020) dan Zhang et al. (2021), menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan memang dapat meningkatkan inklusi keuangan di negara berkembang. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan Indonesia, yang sering kali terhambat oleh rendahnya literasi digital dan akses internet.

Sebagai contoh, Akinwande et al. (2020) menunjukkan bahwa negara berkembang seperti Nigeria menghadapi tantangan serupa dalam hal infrastruktur digital. Meskipun begitu, pelatihan intensif dan kemudahan akses teknologi menjadi solusi yang disarankan oleh peneliti tersebut. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini di Desa Karang Sari, di mana pelatihan dan dukungan dari lembaga keuangan digital sangat penting untuk mempercepat adopsi digitalisasi.

### **Implikasi Praktis**

Berdasarkan temuan-temuan yang ada, terdapat beberapa implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Pemerintah: Penting bagi pemerintah untuk terus memperkenalkan dan memperluas program inklusi keuangan berbasis digital, serta menyediakan akses internet yang lebih luas dan stabil di daerah-daerah pedesaan.
2. Bagi Lembaga Keuangan dan Fintech: Lembaga keuangan digital dan fintech perlu meningkatkan upaya edukasi dan pelatihan untuk masyarakat yang kurang familiar dengan teknologi, terutama bagi kelompok yang lebih tua atau yang belum terbiasa dengan sistem pembayaran digital.
3. Bagi UMKM: UMKM perlu didorong untuk mengadopsi sistem pembayaran digital, baik melalui penyuluhan maupun pemberian insentif yang memadai. Ini akan membantu mereka untuk mengakses pasar yang lebih luas dan mempercepat transaksi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Lokasi yang Terbatas: Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Karang Sari, sehingga temuan yang ada mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh desa di Indonesia. Perbedaan kondisi geografis dan sosial-ekonomi dapat memengaruhi hasil penelitian.
2. Keterbatasan Waktu: Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga wawancara dan observasi yang dilakukan mungkin tidak mencakup seluruh spektrum pemangku kepentingan yang ada di desa tersebut.
3. Sampel yang Terbatas: Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan secara keseluruhan di desa.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi besar dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karang Sari, Kabupaten Cirebon, pasca-pandemi. Meskipun sebagian besar pelaku UMKM dan masyarakat desa menunjukkan penerimaan positif terhadap penggunaan layanan keuangan digital, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital, terutama di kalangan kelompok usia yang lebih tua. Dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan, melalui pelatihan dan peningkatan infrastruktur digital, sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penerapan teknologi digital memberi peluang bagi UMKM untuk mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi transaksi, yang pada gilirannya dapat memperkuat perekonomian lokal. Untuk memaksimalkan potensi ini,

diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital yang merata dan pelatihan berkelanjutan agar digitalisasi dapat diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akinwande, A., Akinloye, A., & Olaleye, O. (2020). The impact of digital banking on financial inclusion: Evidence from Nigeria. *Journal of Financial Services Marketing*, 25(2), 123-134. <https://doi.org/10.1057/s41264-020-00089-4>
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Keuangan Digital Indonesia: Inklusi Keuangan dan Digitalisasi Perbankan*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/keuangan/Pages/Indeks-Inklusi-Kuangan.aspx>
- Cahyadi, E. P., & Pramudya, D. (2020). Peran teknologi digital dalam mengakselerasi inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(3), 56-68.
- Dewi, A. T., & Santosa, E. (2019). Strategi digitalisasi pada usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 22(1), 15-29. <https://doi.org/10.14414/jbm.v22i1.1234>
- Ghosh, S., & Sharma, R. (2020). Digital transformation in financial services: Bridging the gap between technology and financial inclusion. *International Journal of Financial Studies*, 8(4), 49-62. <https://doi.org/10.3390/ijfs8040049>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Kemajuan Inklusi Keuangan 2020*. Kementerian Keuangan. <https://www.kemenkeu.go.id/>
- Khan, A. (2021). Exploring the role of financial inclusion in rural development: A case study of Pakistan. *Journal of Development Economics*, 58(5), 1101-1123. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.07.008>
- Maharani, S. (2020). Tantangan digitalisasi pada sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 35(1), 45-59.
- Mustafa, A., & Hussain, R. (2020). Digital finance for inclusive growth in developing economies. *International Journal of Financial Innovation*, 9(3), 91-104. <https://doi.org/10.1108/IJFIM-09-2019-0241>
- Nugroho, A. (2021). Digitalisasi dan pemberdayaan ekonomi pedesaan: Studi kasus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 29(2), 134-149.
- OECD. (2020). *Digital Transformation and Financial Inclusion: Trends and Policy Implications*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/>
- Perdana, A. R., & Fitriani, E. (2020). Pengaruh digitalisasi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 24-37.
- Prasetyo, D., & Hadi, S. P. (2019). Inklusi keuangan digital dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 78-90.
- Sari, N. M., & Susanto, D. (2021). Peran fintech dalam meningkatkan inklusi keuangan bagi UMKM di Indonesia. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 11(3), 25-39. <https://doi.org/10.14414/jtekfin.v11i3.1567>
- Sundari, W. A. (2020). Digital transformation in Indonesia's rural economies: Challenges and opportunities. *Indonesian Journal of Economics*, 28(1), 59-72.

- Zhang, Y., Zhang, Y., & Li, M. (2021). Digitalization and economic empowerment: The role of financial technology in rural China. *Asian Journal of Business and Economics*, 23(4), 210-226. <https://doi.org/10.1108/AJBE-11-2020-0246>
- World Bank. (2020). *The Role of Digitalization in Financial Inclusion*. World Bank Publications. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion>
- Yulianti, F., & Riana, P. (2021). Digital finance and its impact on small businesses in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 98-110. <https://doi.org/10.17490/jmb.v18i2.2021>

**Copyright holders:**

**Ginna Novarianti Dwi Putri Pramesti (2023)**

**First publication right:**

**Hawalah – Kajian Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Bisnis**



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)